

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hasan Basri, “Adolesen” atau remaja adalah sebagai kelompok manusia yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (<http://h2dy.wordpress.com>). Fase perkembangan remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184). Erikson (Desmita 2005:213) memberi penekanan pada identitas vs. kebingungan identitas (*identity vs. identity confusion*), yang terjadi selama masa remaja. Pandangan umum di Indonesia tentang remaja adalah individu yang berusia antara 11-24 tahun, namun batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12 -21 tahun.

Siswa SMK berada pada usia 16-18 tahun termasuk remaja madya. Menurut Marcia (Desmita,2005) pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan pada masa remaja. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Erikson (Kartini, 2004) mengemukakan bahwa, identitas akan tercapai apabila pada diri remaja terdapat perasaan bahwa dia dapat dan harus mampu mengatur orientasi hidupnya (memiliki kemandirian).

Dengan menggunakan istilah *autonomy*, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu : 1). Otonomi emosi (*emotional autonomy*) – aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua, 2). Otonomi bertindak (*behavioral autonomy*) – aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya dan 3). Otonomi nilai (*value autonomy*) – aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting (Steinberg, 1993:289).

Steinberg (1993:286) menyatakan bagi kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ketika individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pangarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah, dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya. Hurlock

(1996) menyatakan individu yang tergantung akan terus mengikuti apa yang ada di luar individu tersebut, tidak dapat mengambil keputusan sendiri.

Kemandirian sangat penting untuk siswa SMK, para lulusan SMK apabila dikaitkan dengan sistem ketenagakerjaan di Indonesia, mereka butuh kemandirian untuk kesiapan kerja, mereka akan memasuki sebagai tenaga-tenaga kerja yang terlatih dan teknisi menengah (Yusuf dalam Maula, 2008:7). Siswa SMK dilatih juga untuk menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Menurut Mardiyanto (2004:5) seorang wirausaha adalah seorang yang berperilaku dinamis, berani mengambil resiko, percaya diri, kreatif dan berkembang. Mampu mengambil resiko dan percaya diri merupakan aspek dari kemandirian perilaku, jadi dalam wirausaha sangat dipengaruhi oleh kemandirian perilaku. Banyak fenomena yang terjadi di lapangan siswa SMK yang menganggur karena kurang memiliki kemandirian perilaku dalam berwirausaha.

Lulusan SMK menjadi penyumbang jumlah pengangguran tertinggi (khususnya pada tahun 2008). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2008, jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 9,39 juta orang (8,39%) dari total angkatan kerja sekitar 111,4 juta orang. Pengangguran terbuka didominasi lulusan SMK sebesar 17,26%; sekolah menengah atas 14,26%; perguruan tinggi 12,59%; lulusan sekolah menengah pertama 9,39%; dan lulusan sekolah dasar 4,57%. Hal ini terjadi karena siswa SMK kurang memiliki kemandirian untuk menjadi wirausaha yang membuka lapangan pekerjaan sendiri, siswa SMK hanya mengandalkan lapangan kerja yang ada, padahal lapangan kerja sudah sangat sempit,

belakangan ini juga semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya sehingga pengangguran pun semakin bertambah.

Fenomena lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayad (2005) terhadap 400 siswa SMK DKI Jakarta yakni 64,25% belum mampu mengambil keputusan untuk memilih karir yang akan digelutinya setelah lulus sekolah, hal ini dikarenakan fungsi guru BP/BK belum berjalan secara maksimal dalam meningkatkan kemandirian siswa-siswinya untuk pengambilan keputusan karir.

Hasil penelitian Kartini (2004:78) pola interaksi guru BP dan tingkat kemandirian remaja berkorelasi positif secara signifikan dengan eksplorasi dan komitmen identitas vokasional dalam pemilihan pendidikan lanjutan. Pola interaksi guru BP yang merefleksikan pola interaksi enabling, dapat menstimulasi kemandirian remaja. Hal ini berarti semakin enabling guru BP semakin tinggi kemandirian remaja dan semakin mempermudah remaja dalam melakukan eksplorasi dan komitmen identitas vokasional.

Menurut Mujaddid (2008:19) dalam sebuah semangat kewirausahaan terdapat sebuah kemandirian. Jika hal ini berjalan selaras dengan kreatifitas siswa SMK dalam berbagai bidang keahlian, maka akan muncul banyak sekali ide dan kreatifitas dalam dunia usaha. Dengan demikian angka pengangguran yang setiap tahun bertambah akan dapat dikurangi karena setiap orang tidak hanya berpikir untuk mencari pekerjaan tetapi lebih kepada menciptakan lapangan pekerjaan, minimal untuk dirinya sendiri. Dengan begitu bangsa ini bisa menjadi bangsa yang mandiri.

Fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan siswa SMK dituntut untuk memiliki kemandirian, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No.20 Thn 2003 Bab II Pasal 3 (Firman,2008:4) bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arahan pemerintah yang tercantum pada Undang-Undang tersebut mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan yang meningkatkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai perkembangan optimal. Salah satu indikator perkembangan optimal adalah kemandirian, sesuai dengan yang diungkapkan Syaodih (Firman, 2008:5) bahwa manifestasi dari individu yang mencapai perkembangan optimal adalah individu mandiri.

Perkembangan kemandirian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Blocher (Suherman :2008) menyatakan bahwa *people do not growth and develop in a vacuum*. Pendapat tersebut menegaskan bahwa perkembangan siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan. “Semakin kondusif kondisi lingkungan, akan semakin memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa” (Suherman, 2008).

Oleh karena itu lingkungan pendidikan hendaknya menjadi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Lingkungan pendidikan di sekolah harus

menyediakan layanan yang membantu siswa untuk mencapai perkembangannya. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari layanan pendidikan di sekolah memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan dan fasilitas bagi siswa agar tumbuh dan berkembang serta mengurangi hambatan-hambatan yang mengganggu perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal, salah satunya yaitu perkembangan dalam mencapai kemandirian perilaku siswa dalam wirausaha.

Suherman (2007:7) mengungkapkan bahwa penyusunan program layanan bimbingan dan konseling hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan fungsi proses pendidikan, karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa serta kondisi lingkungan baik sekolah maupun masyarakat tempat siswa atau individu menjalani kehidupannya. Menurut Imadudin (2008: 12) dalam penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan.

Oleh karena itu dalam penyusunan program bimbingan dan konseling diperlukan hasil analisis kebutuhan yang valid dan reliabel sebagai dasar kebijakan dalam pengembangan program yang efektif. Berdasarkan yang telah dipaparkan maka diperlukan penelitian secara empiris mengenai kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa SMK sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan

konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif dalam meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha.

Lebih spesifiknya tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Gambaran umum kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011.
2. Perubahan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011 setelah diberi perlakuan.
3. Keefektifan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Dapat memberikan khazanah keilmuan bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan mengenai kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha.
2. Program Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) dapat digunakan sebagai layanan yang membantu para peserta didik menumbuhkan kemandirian, yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kondisi objektif di sekolah yang bersangkutan.

3. Hasil penelitian dan pengembangan program BK untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa SMK dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan riset mengenai kemandirian siswa.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan menggunakan istilah *autonomy* Steinberg (1993), mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu : 1) Otonomi emosi (*emotional autonomy*), aspek - aspeknya antara lain : a) *De – Idealized*, b) *Parent as people*, dan c) *Non dependency*, ; 2) Otonomi bertindak (*behavioral autonomy*), aspek – aspeknya antara lain: a) memiliki kemampuan mengambil keputusan, b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, dan c) memiliki rasa percaya diri; serta 3) Otonomi nilai (*value autonomy*), aspek-aspeknya antara lain: a) *abstract belief*, b) *principle belief*, dan c) *independent belief*.

Kemandirian sangat penting untuk siswa SMK, para lulusan SMK apabila dikaitkan dengan sistem ketenagakerjaan di Indonesia, mereka butuh kemandirian untuk kesiapan kerja, mereka akan memasuki sebagai tenaga-tenaga kerja yang terlatih dan teknisi menengah (Syamsu Yusuf dalam Minnatul Maula, 2008:7). Siswa

SMK dilatih juga untuk menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Menurut Mardiyanto (2004), seorang wirausaha adalah seorang yang berperilaku dinamis, berani mengambil resiko, percaya diri, kreatif dan berkembang. Mampu mengambil resiko dan percaya diri merupakan aspek dari kemandirian perilaku.

Jadi kemandirian perilaku yang diperlukan oleh siswa SMK adalah kemandirian perilaku dalam berwirausaha. Adapun menurut Steinberg (1993) kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), aspek – aspeknya antara lain: a) memiliki kemampuan mengambil keputusan, b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, dan c) memiliki rasa percaya diri.

Perkembangan kemandirian perilaku dalam wirausaha siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hurlock (1979) menyatakan bahwa anak yang memperoleh pengasuhan yang benar akan menumbuhkan kemandirian dalam diri anak tersebut. Hal ini menunjukkan untuk dapat mandiri remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi remaja sebagai ”penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Lingkungan sekitar yang dimaksud bukan hanya lingkungan keluarga, namun lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi kemandirian remaja.

Lingkungan keluarga yang dimaksud yaitu pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya yang dimaksud yaitu interaksi antara remaja dengan kelompok sebayanya, dan lingkungan sekolah disini yaitu, kebijakan sekolah termasuk aturan sekolah, kurikulum dan program yang dikembangkan di sekolah termasuk program Bimbingan dan Konseling.

Oleh karena itu, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian yaitu program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha pada siswa SMK kelas XI Jurusan Pemasaran.

2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Bagaimana bentuk Program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif dalam meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha?

Dari pertanyaan umum, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha pada siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana perubahan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha pada siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011 setelah diberikan perlakuan ?

3. Bagaimana keefektifan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011?

E. Asumsi Penelitian

1. Menurut Marcia (Desmita:2005) pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan pada masa remaja.
2. Erikson (Titin, 2004:18) mengemukakan, identitas akan tercapai apabila pada diri remaja terdapat perasaan bahwa dia dapat dan harus mampu mengatur orientasi hidupnya (memiliki kemandirian).
3. Steinberg (1993:286) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas.
4. Menurut Alma (2006: 45) seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mampu memimpin, orisinal, berorientasi ke masa depan dan kreatif
5. Remaja yang memiliki kemandirian akan semakin tinggi tingkat kemandiriannya dengan dukungan positif dari guru pembimbing (Titin Kartini, 2004:79)
6. Untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Oleh karena itu maka diperlukan pengujian efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam berwirausaha.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung”.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Pre-Experimen (Sugiyono, 2009:109). Metode Pre-Experimen merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding. Desain yang digunakan *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1 \times O_2$	O_1	= nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)
	X	= Perlakuan (<i>treatment</i>)
	O_2	= nilai posttest (setelah diberi perlakuan)
	$(O_2 - O_1)$	= Efek dari perlakuan

H. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57). Menurut Nana Syaodih (2008: 250) “Populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian”.

Beberapa definisi yang dipaparkan para ahli dapat dipahami populasi adalah objek atau subjek yang berada dalam satu wilayah yang memenuhi syarat dalam sebuah penelitian.

Peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung. Populasi dalam penelitian ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung;
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Pasundan 1 Bandung adalah:
 - 1) Siswa kelas XI berada pada rentang usia 17-18 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah;
 - 2) Siswa jurusan pemasaran dituntut untuk menjadi wirausaha sehingga sangat dituntut untuk lebih mandiri.

- 3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pasundan 1 Bandung memiliki tujuan yang mengarah pada meningkatkan kemandirian siswa.

2. Sampel

Menurut Nana Syaodih (2008:250) sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009: 97). Subjek penelitian merupakan siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011, yang dipilih oleh peneliti, atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah subjek penelitian yang menunjukkan tingkat kemandirian perilaku dalam berwirausaha yang rendah, yang diungkap melalui instrument yang diberikan pada kegiatan pengumpulan data.